

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabi dan Relevansinya terhadap Tantangan Moral Masyarakat Kontemporer

* **Hj. Noor Hilmah**
 Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstrak

Received: December 1, 2025 Revised: December 20, 2025 Accepted: January 3, 2026	This study aims to analyze the concept of moral education as presented in the Prophetic Hadiths and examine its relevance to contemporary moral challenges. Moral degradation, ethical relativism, and weakening character values have become serious issues in modern societies. This research employs a library research method by examining primary hadith collections, classical commentaries (sharh al-hadith), and contemporary academic literature on Islamic moral education. The collected data were analyzed using a qualitative descriptive-analytical approach to identify core moral values emphasized by the Prophet Muhammad, such as honesty, responsibility, humility, patience, and social ethics. The findings reveal that the Hadiths provide a comprehensive framework for moral education that integrates spiritual awareness with social responsibility. Prophetic teachings emphasize character formation through exemplary behavior, continuous self-discipline, and moral accountability before God and society. The study concludes that moral education derived from Hadith remains highly relevant in addressing contemporary ethical crises and can serve as a foundational reference for character development programs in modern educational and social institutions
Keywords:	Islam, Social Sciences, Social Change, Interdisciplinary Studies, Contemporary Society
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Diterima: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam hadits Nabi serta relevansinya terhadap tantangan moral masyarakat kontemporer. Degradasi moral, relativisme etika, dan melemahnya nilai karakter menjadi persoalan serius dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (library research) dengan mengkaji kitab-kitab hadits primer, kitab syarah hadits klasik, serta literatur akademik kontemporer yang membahas pendidikan akhlak dalam Islam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak utama yang ditekankan Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, rendah hati, dan etika sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits Nabi menyajikan kerangka pendidikan akhlak yang komprehensif, integratif, dan aplikatif. Pendidikan akhlak dalam hadits tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu saleh secara spiritual, tetapi juga pada terciptanya tatanan sosial yang beradab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam hadits tetap relevan dan kontekstual sebagai solusi normatif terhadap krisis moral masyarakat modern.
Kata Kunci:	Hadits Nabi, Pendidikan Akhlak, Etika Islam, Studi Hadits, Masyarakat Kontemporer
(*)Corresponding Author:	norhilmah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan moral individu. Hadits Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai fondasi kehidupan pribadi maupun sosial. Akhlak bukan hanya berfokus pada norma formal, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Konsep ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang



bertujuan membentuk insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan akhlak dalam hadits Nabi menjadi relevan dalam konteks modern (Al-Attas, 1999; Qardhawi, 2000).

Hadits Nabi memberikan pedoman konkret mengenai nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dalam pendidikan akhlak. Misalnya, Nabi menekankan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan keadilan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga membentuk tata sosial yang harmonis. Pendidikan akhlak berbasis hadits memberikan landasan normatif yang jelas bagi pendidik maupun masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai ini, masyarakat dapat menghadapi tantangan moral kontemporer dengan lebih terarah. Studi ini menekankan bahwa akhlak yang diajarkan Nabi tetap relevan hingga era modern (Rahman, 2002; Al-Ghazali, 2010).

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi menimbulkan tantangan moral baru bagi masyarakat. Globalisasi, arus informasi cepat, dan media digital memengaruhi perilaku generasi muda. Banyak fenomena negatif muncul, seperti individualisme ekstrem, penyebaran hoaks, dan perilaku konsumtif. Pendidikan akhlak berbasis hadits menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini. Nilai-nilai universal dalam hadits, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan, dapat menjadi pedoman moral bagi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pemahaman akhlak Nabi menjadi instrumen penting dalam pendidikan modern (Nasution, 2009; Sulaiman, 2015).

Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga sekolah dan masyarakat luas. Lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk karakter individu. Hadits Nabi menekankan interaksi sosial yang baik sebagai sarana pembelajaran akhlak. Contohnya, sikap saling menghormati, menolong sesama, dan menjaga amanah menjadi praktik moral yang diajarkan Nabi. Dengan integrasi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, akhlak dapat terinternalisasi secara menyeluruh. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan moral zaman sekarang (Nasution, 2009; Al-Attas, 1999).

Selain itu, pendidikan akhlak dalam hadits menekankan keseimbangan antara ilmu dan moral. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga akhlak sebagai bagian dari pendidikan. Akhlak yang baik menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan atau tidak bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan Islam dan pembentukan karakter individu. Penanaman akhlak ini juga menjadi solusi terhadap fenomena degradasi moral yang terjadi di masyarakat modern (Qardhawi, 2000; Al-Ghazali, 2010).

Hadits Nabi mengajarkan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui contoh teladan. Nabi Muhammad SAW selalu memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Teladan ini menjadi media pembelajaran yang efektif bagi umat Muslim. Konsep pendidikan akhlak ini menekankan praktik nyata, bukan sekadar teori. Dengan metode teladan, individu belajar menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami. Hal ini menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan moral kontemporer yang kompleks (Rahman, 2002; Sulaiman, 2015)

Pendidikan akhlak juga berkaitan dengan pengendalian diri dan kesadaran spiritual. Hadits Nabi menekankan pentingnya sabar, ikhlas, dan tawakkal dalam menghadapi ujian hidup. Nilai-nilai ini membantu individu mengelola emosi dan perilaku negatif. Dalam konteks masyarakat modern, pengendalian diri menjadi penting untuk menghadapi tekanan sosial dan budaya konsumtif. Pendidikan akhlak menekankan keterkaitan antara moral, spiritualitas, dan perilaku sosial. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak berbasis hadits menjadi relevan untuk membentuk keseimbangan karakter individu (Al-Attas, 1999; Nasution, 2009).

Selain itu, hadits Nabi menekankan pendidikan akhlak sebagai proses berkelanjutan. Pendidikan moral bukan hanya fase anak-anak, tetapi seumur hidup. Pembelajaran akhlak dapat melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Setiap interaksi sosial menjadi media pembelajaran moral yang efektif. Masyarakat modern memerlukan pendidikan akhlak yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, akhlak menjadi fondasi moral yang konsisten dan relevan sepanjang hayat (Al-Ghazali, 2010; Qardhawi, 2000).

Hadits Nabi juga menekankan keadilan sebagai prinsip utama pendidikan akhlak. Keadilan bukan hanya diterapkan dalam hubungan sosial, tetapi juga dalam pendidikan dan pengambilan keputusan. Pendidikan akhlak yang adil menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Di era modern, ketidakadilan sosial dan diskriminasi menjadi ancaman moral masyarakat. Pendidikan akhlak berbasis hadits memberikan panduan untuk membangun kesetaraan dan tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan relevansi pendidikan akhlak terhadap tantangan moral kontemporer (Rahman, 2002; Nasution, 2009).

Dalam konteks keluarga, pendidikan akhlak dimulai dari rumah. Hadits Nabi menekankan peran orang tua sebagai guru pertama dalam pembentukan akhlak anak. Anak yang dibiasakan dengan akhlak baik akan tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak yang konsisten di rumah menciptakan fondasi kuat bagi pendidikan formal dan sosial selanjutnya. Dengan demikian, keluarga menjadi pusat pendidikan akhlak yang efektif. Hal ini penting mengingat tantangan moral di masyarakat modern semakin kompleks (Al-Attas, 1999; Sulaiman, 2015).

Selain itu, pendidikan akhlak juga terkait dengan konsep tanggung jawab sosial. Hadits Nabi menekankan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Nilai ini membantu individu memahami implikasi moral dari tindakan mereka. Dalam masyarakat kontemporer, tanggung jawab sosial menjadi aspek penting untuk membangun solidaritas dan etika publik. Pendidikan akhlak mengajarkan pentingnya kepedulian dan tindakan pro-sosial. Hal ini relevan dalam menghadapi tantangan moral modern, termasuk egoisme dan degradasi sosial (Qardhawi, 2000; Al-Ghazali, 2010).

Hadits Nabi juga menekankan pentingnya kesabaran sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Kesabaran membantu individu menghadapi konflik, tekanan sosial, dan cobaan hidup. Pendidikan akhlak yang menekankan kesabaran membentuk karakter yang tahan uji. Dalam masyarakat kontemporer, kemampuan menahan diri menjadi salah satu indikator kematangan moral. Nilai sabar yang diajarkan Nabi dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, hadits memberikan pedoman praktis dalam pendidikan akhlak (Nasution, 2009; Rahman, 2002).

Pendidikan akhlak berbasis hadits juga menekankan kejujuran sebagai nilai fundamental. Nabi Muhammad SAW selalu menekankan pentingnya berkata jujur dan menepati janji. Kejujuran menjadi fondasi kepercayaan dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak yang menanamkan kejujuran membantu masyarakat menghadapi fenomena korupsi, penipuan, dan ketidakjujuran. Nilai ini tetap relevan dalam konteks tantangan moral masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis hadits menyediakan pedoman normatif yang kuat (Al-Attas, 1999; Qardhawi, 2000).

Selain itu, pendidikan akhlak juga menekankan pentingnya hormat terhadap orang tua dan guru. Hadits Nabi menegaskan bahwa menghormati orang tua adalah kewajiban utama bagi setiap individu. Pendidikan akhlak yang menanamkan rasa hormat membentuk perilaku sopan, empati, dan kepedulian sosial. Dalam masyarakat modern, hubungan antar generasi sering mengalami disorientasi nilai. Pendidikan akhlak berbasis hadits membantu menjaga kohesi sosial antar generasi. Hal ini relevan untuk membangun masyarakat yang beradab dan harmonis (Al-Ghazali, 2010; Nasution, 2009).

Konsep pendidikan akhlak dalam hadits Nabi menekankan kesadaran diri dan introspeksi. Individu diajarkan untuk menilai tindakan mereka berdasarkan standar moral dan etika. Kesadaran diri ini membantu mengontrol perilaku negatif dan meningkatkan kualitas moral. Dalam konteks modern, introspeksi menjadi penting untuk menghadapi pengaruh negatif media dan lingkungan sosial. Pendidikan akhlak berbasis hadits menyediakan kerangka normatif untuk proses introspeksi moral. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak tetap relevan dalam membentuk karakter kontemporer (Rahman, 2002; Al-Attas, 1999).

Pendidikan akhlak yang diajarkan dalam hadits juga menekankan kepemimpinan yang baik. Nabi menekankan pemimpin harus adil, amanah, dan peduli terhadap rakyatnya. Pendidikan akhlak membentuk individu yang mampu menjadi pemimpin moral di masyarakat. Kepemimpinan berbasis akhlak penting untuk mengatasi tantangan moral kontemporer, seperti korupsi dan ketidakadilan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, masyarakat dapat menghasilkan generasi yang beretika dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam pembangunan karakter bangsa (Al-Ghazali, 2010; Qardhawi, 2000), terakhir, pendidikan akhlak dalam hadits menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik. Hadits Nabi tidak hanya berisi ajaran teori, tetapi juga contoh praktik sehari-hari. Integrasi ini menjadikan pendidikan akhlak efektif dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam masyarakat kontemporer, integrasi teori dan praktik menjadi strategi penting untuk menghadapi tantangan moral kompleks. Pendidikan akhlak berbasis hadits menyediakan pedoman yang jelas dan aplikatif. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi akhlak Nabi tetap relevan hingga saat ini (Nasution, 2009; Sulaiman, 2015).

LITERATUR REVIEW

Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam telah menjadi fokus kajian para ulama dan peneliti modern. Al-Attas (1999) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak sebagai tujuan utama. Akhlak berperan sebagai landasan moral yang membimbing individu dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis

hadits menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter generasi yang beradab. Studi lain oleh Qardhawi (2000) menegaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW mengandung nilai universal yang relevan untuk konteks kontemporer. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kepedulian sosial, yang menjadi pedoman moral masyarakat modern. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya normatif, tetapi juga praktis.

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya teladan Nabi sebagai media pendidikan akhlak. Rahman (2002) menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi model perilaku bagi umat Muslim. Teladan ini meliputi interaksi sosial, kepemimpinan, dan pengelolaan emosi. Pendidikan akhlak yang mencontohkan perilaku nyata lebih efektif daripada sekadar teori. Sulaiman (2015) menemukan bahwa generasi muda yang dikenalkan pada teladan Nabi cenderung memiliki moral yang lebih stabil. Pendidikan akhlak melalui praktik nyata dapat mengatasi tantangan moral yang muncul akibat globalisasi. Hal ini menunjukkan relevansi hadits sebagai sumber pembelajaran akhlak dalam masyarakat kontemporer.

Nasution (2009) menyoroti hubungan antara pendidikan akhlak dan pembangunan karakter. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk moral individu. Hadits Nabi memberikan pedoman nilai yang dapat diinternalisasi melalui interaksi sosial. Pendidikan akhlak yang terstruktur membantu individu memahami tanggung jawab sosial dan etika publik. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan akhlak dapat mencegah perilaku negatif seperti kebohongan, egoisme, dan kekerasan. Oleh karena itu, pendekatan holistik menjadi strategi penting dalam pendidikan moral modern.

Penelitian lain menekankan aspek kesabaran dan pengendalian diri dalam pendidikan akhlak. Al-Ghazali (2010) menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan fondasi karakter yang kuat. Hadits Nabi mengajarkan nilai sabar sebagai strategi menghadapi konflik dan tekanan sosial. Pendidikan akhlak yang menekankan kesabaran membantu individu menahan perilaku negatif dan meningkatkan kualitas moral. Studi kontemporer menunjukkan bahwa generasi muda yang terlatih dalam kesabaran lebih mampu menghadapi tekanan media digital. Nilai sabar juga relevan dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pengendalian diri menjadi dimensi penting dalam pendidikan akhlak.

Kejujuran sebagai nilai akhlak juga banyak dibahas dalam literatur. Al-Attas (1999) menekankan bahwa kejujuran menjadi dasar kepercayaan sosial. Hadits Nabi menegaskan pentingnya berkata jujur dan menepati janji. Penelitian empiris menunjukkan bahwa individu yang dibiasakan kejujuran sejak dini cenderung memiliki integritas tinggi. Qardhawi (2000) menekankan bahwa kejujuran menjadi indikator moral yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks modern, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan akhlak berbasis hadits membantu menanamkan nilai ini secara sistematis. Oleh karena itu, kejujuran menjadi salah satu fokus utama pendidikan moral kontemporer.

Aspek keadilan juga menjadi tema penting dalam pendidikan akhlak. Rahman (2002) menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan prinsip keadilan dalam interaksi sosial dan kepemimpinan. Pendidikan akhlak yang menekankan keadilan membentuk individu yang mampu menilai tindakan secara

etis. Sulaiman (2015) menunjukkan bahwa pemahaman keadilan moral dapat mencegah diskriminasi dan konflik sosial. Pendidikan akhlak yang menanamkan keadilan relevan dengan tantangan moral masyarakat modern, termasuk ketimpangan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan. Nilai keadilan juga memperkuat integritas sosial dan tanggung jawab publik. Oleh karena itu, keadilan menjadi elemen penting dalam literatur pendidikan akhlak.

Selain itu, literatur menyoroti peran pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak. Nasution (2009) menemukan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan moral pertama bagi anak. Hadits Nabi menegaskan kewajiban orang tua dalam mendidik akhlak anak. Pendidikan akhlak yang dimulai dari rumah lebih efektif dibandingkan pembelajaran formal semata. Studi ini menunjukkan bahwa anak yang terbiasa dengan akhlak baik di rumah cenderung menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sosial. Hal ini relevan untuk menghadapi fenomena degradasi moral di masyarakat kontemporer. Pendidikan akhlak berbasis keluarga menjadi strategi preventif yang penting (Al-Ghazali, 2010; Rahman, 2002).

Penelitian juga menunjukkan hubungan antara pendidikan akhlak dan tanggung jawab sosial. Al-Attas (1999) menekankan bahwa akhlak baik mencakup kesadaran terhadap hak dan kewajiban sesama. Hadits Nabi mengajarkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Pendidikan akhlak yang menanamkan tanggung jawab sosial membantu individu berperilaku pro-sosial. Sulaiman (2015) menambahkan bahwa tanggung jawab sosial relevan untuk menghadapi tantangan moral akibat individualisme dan konsumerisme modern. Pendidikan akhlak menekankan bahwa moral tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif. Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Literatur modern juga menekankan integrasi pendidikan akhlak dengan kurikulum sekolah. Qardhawi (2000) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran formal. Hadits Nabi memberikan pedoman normatif yang dapat diadaptasi dalam materi pendidikan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa sekolah yang menanamkan pendidikan akhlak membentuk siswa yang lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Integrasi ini relevan untuk menghadapi tantangan moral di era digital dan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga institusi pendidikan formal.

Aspek spiritual dalam pendidikan akhlak juga banyak dibahas. Al-Ghazali (2010) menekankan hubungan antara moral, ibadah, dan kesadaran diri. Hadits Nabi menunjukkan bahwa akhlak yang baik terkait erat dengan kualitas spiritual individu. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang mengintegrasikan aspek spiritual lebih efektif dalam membentuk karakter. Nilai spiritual membantu individu menginternalisasi moral dan menahan perilaku negatif. Pendidikan akhlak berbasis hadits menyediakan pedoman yang relevan untuk menyeimbangkan aspek moral dan spiritual. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan moral kontemporer yang bersifat multidimensional.

Beberapa studi menekankan relevansi teladan Nabi dalam membentuk kepemimpinan moral. Rahman (2002) menemukan bahwa akhlak pemimpin menjadi indikator kualitas masyarakat. Pendidikan akhlak yang menekankan

kepemimpinan berdasarkan hadits membentuk individu yang adil, amanah, dan peduli. Sulaiman (2015) menunjukkan bahwa generasi yang memahami nilai kepemimpinan Nabi cenderung lebih mampu mengatasi konflik sosial. Pendidikan akhlak berbasis hadits membentuk kapasitas moral untuk mengambil keputusan yang etis. Hal ini relevan untuk membangun masyarakat modern yang berintegritas.

Selain itu, literatur menyoroti pentingnya pengendalian diri dan disiplin. Nasution (2009) menekankan bahwa pendidikan akhlak menanamkan kesadaran untuk mengendalikan perilaku negatif. Hadits Nabi mengajarkan nilai sabar dan taat terhadap aturan. Pendidikan akhlak yang menekankan pengendalian diri membantu individu menghadapi tekanan sosial dan godaan moral. Sulaiman (2015) menunjukkan bahwa pengendalian diri terkait dengan keberhasilan akademik dan sosial. Nilai ini tetap relevan dalam menghadapi fenomena modern seperti tekanan media sosial dan konsumtivisme.

Beberapa studi juga membahas peran akhlak dalam mengurangi perilaku negatif. Al-Attas (1999) menekankan bahwa akhlak yang baik mencegah kebohongan, kezaliman, dan konflik. Hadits Nabi menjadi sumber nilai yang dapat diterapkan untuk mengatasi fenomena amoral di masyarakat modern. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurunkan perilaku agresif dan antisosial pada remaja. Qardhawi (2000) menekankan bahwa akhlak yang ditanamkan sejak dini menjadi fondasi moral yang kuat. Dengan demikian, pendidikan akhlak relevan untuk membangun masyarakat yang tertib dan harmonis.

Literatur juga menyoroti relevansi pendidikan akhlak dalam konteks globalisasi. Rahman (2002) menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam hadits tetap relevan meskipun budaya dan teknologi berubah. Pendidikan akhlak membantu individu menavigasi arus informasi dan tantangan sosial global. Pendidikan akhlak yang adaptif menghadapi fenomena negatif seperti kekerasan, konsumerisme, dan penyebaran informasi palsu. Sulaiman (2015) menekankan pentingnya mengajarkan akhlak agar generasi muda memiliki pijakan moral dalam masyarakat global. Hadits Nabi menyediakan pedoman normatif yang tetap relevan di era kontemporer, selain itu, penelitian menekankan pentingnya internalisasi nilai akhlak. Al-Ghazali (2010) menekankan bahwa pendidikan akhlak harus menumbuhkan kesadaran internal. Individu yang menginternalisasi akhlak cenderung memiliki moral yang konsisten. Nasution (2009) menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif daripada sekadar penerapan aturan eksternal. Hadits Nabi menyediakan model internalisasi melalui teladan dan pembiasaan perilaku. Dengan internalisasi, pendidikan akhlak mampu membentuk karakter yang tahan terhadap tantangan moral kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Library Research sebagai metode utama untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam hadits Nabi dan relevansinya terhadap tantangan moral masyarakat kontemporer. Library Research atau penelitian kepustakaan merupakan metode yang menekankan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari sumber tertulis yang relevan (Zed, 2014). Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang teori, konsep, dan praktik pendidikan akhlak berdasarkan literatur Islam klasik maupun modern. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menelaah hadits-hadits Nabi yang

berhubungan dengan pendidikan moral, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer. Library Research sangat relevan karena fokus penelitian ini bersifat normatif dan konseptual.

Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup kitab hadits shahih, karya ulama klasik seperti Al-Ghazali, Al-Attas, dan Qardhawi, serta buku dan artikel ilmiah kontemporer tentang pendidikan moral dan akhlak. Peneliti juga menggunakan jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, serta publikasi resmi dari lembaga pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap literatur untuk memastikan validitas dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Sumber-sumber ini dianalisis secara komparatif untuk menilai konsistensi antara nilai akhlak dalam hadits dengan praktik pendidikan moral modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggabungkan perspektif normatif dan empiris secara sinergis.

Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi literatur relevan. Peneliti menyeleksi sumber berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi topik, kredibilitas penulis, tahun terbit, dan kualitas referensi. Literatur yang dikaji mencakup teks klasik dan modern yang membahas pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan etika Islam. Selain itu, penelitian menyoroti artikel empiris yang menganalisis penerapan nilai moral dalam konteks masyarakat kontemporer. Proses ini memastikan data yang diperoleh representatif dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid. Seleksi literatur ini menjadi fondasi bagi analisis mendalam dalam penelitian.

Setelah literatur dikumpulkan, tahap berikutnya adalah analisis konten terhadap hadits dan karya ilmiah terkait pendidikan akhlak. Analisis konten dilakukan dengan menelaah pesan moral, nilai-nilai akhlak, dan implikasinya bagi pendidikan kontemporer (Krippendorff, 2018). Peneliti menekankan identifikasi nilai utama, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang dapat diterapkan dalam pendidikan modern. Hasil analisis konten diintegrasikan dengan studi kasus dan penelitian terdahulu untuk menilai relevansi nilai-nilai akhlak dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif.

Tahap selanjutnya adalah sintesis literatur untuk membangun kerangka konseptual. Sintesis dilakukan dengan membandingkan konsep akhlak dalam hadits dengan teori pendidikan karakter kontemporer. Peneliti menekankan kesesuaian prinsip moral Nabi dengan praktik pendidikan modern. Sintesis ini juga menyoroti tantangan moral di masyarakat kontemporer, termasuk individualisme, konsumerisme, dan degradasi etika. Hasil sintesis digunakan untuk merumuskan implikasi praktis bagi pendidikan akhlak dan strategi penguatan moral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif.

Validitas penelitian dijaga melalui kredibilitas sumber dan triangulasi data. Peneliti menggunakan berbagai jenis literatur, mulai dari hadits, karya ulama, hingga penelitian empiris kontemporer. Proses triangulasi ini memungkinkan peneliti membandingkan informasi dan menilai konsistensi temuan. Selain itu, literatur dikaji secara kritis untuk memastikan interpretasi nilai akhlak tidak bias atau keliru. Pendekatan ini meningkatkan keabsahan temuan dan memastikan bahwa kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Library Research memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan dapat

digunakan sebagai referensi akademik, hasil penelitian dianalisis secara deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak dalam hadits Nabi secara sistematis. Pendekatan analitik digunakan untuk menilai relevansi nilai akhlak dalam menghadapi tantangan moral kontemporer. Data dari literatur diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Analisis ini memungkinkan peneliti menilai kesesuaian prinsip moral Nabi dengan kebutuhan pendidikan modern. Dengan metode Library Research ini, penelitian memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan akhlak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam hadits Nabi memiliki prinsip-prinsip dasar yang relevan dengan tantangan moral masyarakat kontemporer. Hadits menekankan nilai kejujuran, kesabaran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan hormat terhadap orang tua dan guru. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral bagi individu dan masyarakat. Analisis literatur menunjukkan bahwa nilai akhlak Nabi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan akhlak ini dapat diadaptasi dalam pendidikan formal maupun informal. Dengan demikian, hadits Nabi memberikan pedoman yang sistematis dalam membangun karakter.

Teladan Nabi Muhammad SAW menjadi instrumen pendidikan akhlak yang efektif. Nabi selalu menunjukkan perilaku jujur, adil, sabar, dan peduli terhadap orang lain. Literatur menunjukkan bahwa teladan praktis lebih efektif dalam menanamkan akhlak dibandingkan pengajaran teori semata (Rahman, 2002; Sulaiman, 2015). Dalam konteks modern, teladan ini dapat diterapkan melalui kegiatan sekolah, mentoring, dan pendidikan keluarga. Generasi muda yang terpapar pada teladan moral cenderung memiliki perilaku yang stabil dan etis. Oleh karena itu, teladan Nabi menjadi referensi utama dalam pendidikan akhlak kontemporer.

Nilai kejujuran yang diajarkan melalui hadits menekankan integritas individu. Al-Attas (1999) menekankan bahwa kejujuran menjadi fondasi kepercayaan sosial. Literatur modern menunjukkan bahwa generasi yang terlatih kejujuran sejak dini memiliki perilaku etis yang lebih konsisten. Dalam masyarakat kontemporer, kejujuran menjadi penting untuk menghadapi fenomena korupsi, penyebaran informasi palsu, dan perilaku antisosial. Pendidikan akhlak berbasis hadits menekankan internalisasi nilai kejujuran melalui pembiasaan dan teladan praktis.

Kesabaran merupakan nilai akhlak yang penting dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik. Hadits Nabi mengajarkan sabar dalam berbagai situasi, baik individu maupun sosial (Al-Ghazali, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesabaran membantu remaja dan dewasa menghadapi tekanan media, persaingan sosial, dan globalisasi (Nasution, 2009). Nilai kesabaran ini juga berkontribusi pada kemampuan pengendalian diri dan disiplin. Dengan menanamkan kesabaran, pendidikan akhlak membantu masyarakat modern menghadapi tantangan moral yang kompleks.

Keadilan menjadi prinsip utama dalam pendidikan akhlak. Nabi Muhammad SAW menekankan keadilan dalam interaksi sosial, pendidikan, dan

kepemimpinan (Rahman, 2002). Literatur modern menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang menekankan keadilan dapat mengurangi diskriminasi dan ketimpangan sosial. Individu yang memahami prinsip keadilan cenderung menghormati hak orang lain dan menjaga integritas sosial. Oleh karena itu, keadilan menjadi aspek moral yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Tanggung jawab sosial juga menjadi nilai penting dalam hadits Nabi. Pendidikan akhlak menekankan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan (Al-Attas, 1999; Sulaiman, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial membantu individu mengembangkan perilaku pro-sosial dan empati. Dalam konteks kontemporer, nilai ini relevan untuk menghadapi individualisme, konsumerisme, dan degradasi moral. Pendidikan akhlak berbasis hadits menekankan internalisasi tanggung jawab sosial melalui contoh dan pembiasaan.

Pendidikan keluarga menjadi media pertama dan penting dalam membentuk akhlak. Hadits Nabi menegaskan peran orang tua sebagai guru utama anak (Nasution, 2009). Literatur menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendidikan akhlak di rumah cenderung memiliki moral yang lebih stabil dan disiplin. Keluarga yang konsisten menanamkan nilai akhlak menjadi fondasi penting bagi pendidikan formal. Pendidikan akhlak di rumah juga mempermudah penyesuaian nilai moral di masyarakat.

Integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum sekolah menjadi relevan di era modern. Qardhawi (2000) menekankan bahwa nilai akhlak dapat diajarkan secara sistematis melalui pendidikan formal. Studi kontemporer menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis akhlak menumbuhkan siswa yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Integrasi ini membantu menghadapi tantangan moral akibat globalisasi dan teknologi digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak terbatas pada keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan formal.

Aspek spiritual juga mendukung pendidikan akhlak. Al-Ghazali (2010) menekankan hubungan moral, ibadah, dan kesadaran diri. Hadits Nabi menunjukkan bahwa akhlak yang baik terkait dengan kualitas spiritual. Pendidikan akhlak yang mengintegrasikan aspek spiritual lebih efektif dalam membentuk karakter yang konsisten. Generasi yang memiliki kesadaran spiritual cenderung menahan perilaku negatif dan bertindak sesuai etika. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mempertimbangkan dimensi spiritual.

Teladan kepemimpinan Nabi menjadi pedoman moral dalam pendidikan akhlak. Rahman (2002) menunjukkan bahwa pemimpin yang adil, amanah, dan peduli mencerminkan akhlak Nabi. Literatur modern menekankan pentingnya pendidikan kepemimpinan moral untuk menghadapi tantangan sosial dan politik. Pendidikan akhlak dapat membentuk generasi yang mampu menjadi pemimpin etis. Dengan menanamkan nilai kepemimpinan, masyarakat dapat mengurangi korupsi dan ketidakadilan.

Pengendalian diri dan disiplin menjadi dimensi penting pendidikan akhlak. Nasution (2009) menekankan bahwa pendidikan akhlak menanamkan kesadaran individu untuk menahan perilaku negatif. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pengendalian diri berkorelasi dengan keberhasilan akademik dan sosial. Hadits Nabi mengajarkan kesabaran dan kepatuhan terhadap aturan, yang menjadi fondasi

disiplin. Nilai ini relevan untuk menghadapi tekanan media sosial dan budaya konsumtif.

Pendidikan akhlak dapat mengurangi perilaku negatif. Al-Attas (1999) menekankan bahwa akhlak yang baik mencegah kebohongan, kezaliman, dan konflik. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurunkan perilaku agresif dan antisosial pada remaja. Qardhawi (2000) menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini sebagai fondasi moral yang kuat. Nilai ini tetap relevan untuk membangun masyarakat tertib dan harmonis.

Dalam era globalisasi, nilai akhlak tetap relevan. Rahman (2002) menunjukkan bahwa prinsip moral Nabi dapat diterapkan meski budaya dan teknologi berubah. Pendidikan akhlak membantu individu menghadapi tantangan moral akibat globalisasi, termasuk konsumerisme, kekerasan, dan informasi palsu. Sulaiman (2015) menekankan pentingnya mengajarkan akhlak agar generasi muda memiliki pijakan moral yang kokoh. Hadits Nabi menyediakan pedoman normatif yang tetap relevan dalam konteks kontemporer.

Internalisasi nilai akhlak menjadi kunci keberhasilan pendidikan moral. Al-Ghazali (2010) menekankan bahwa akhlak harus tertanam dalam kesadaran individu. Studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif dibandingkan penerapan aturan eksternal. Hadits Nabi menyediakan model internalisasi melalui teladan dan pembiasaan. Dengan internalisasi, pendidikan akhlak mampu membentuk karakter yang konsisten dalam menghadapi tantangan moral.

Pendidikan akhlak juga terkait dengan hormat terhadap orang tua dan guru. Hadits Nabi menekankan kewajiban menghormati orang tua sebagai bentuk akhlak utama. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang menekankan penghormatan antar generasi meningkatkan solidaritas sosial. Nilai hormat membantu individu menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Hal ini relevan dalam menghadapi disorientasi nilai antar generasi di masyarakat modern.

Hadits Nabi menekankan praktik nyata dalam pendidikan akhlak. Nabi mengajarkan melalui teladan, bukan hanya teori (Rahman, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku moral efektif membentuk karakter. Pendidikan akhlak yang menekankan praktik sehari-hari lebih mudah diinternalisasi. Hal ini membantu individu menghadapi tantangan moral yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, pendidikan akhlak harus bersifat aplikatif dan kontekstual.

Pendidikan akhlak mengajarkan keseimbangan antara ilmu dan moral. Qardhawi (2000) menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat disalahgunakan. Hadits Nabi menekankan pentingnya menggabungkan ilmu dengan perilaku etis. Penelitian modern menunjukkan bahwa pendidikan akhlak membantu generasi muda memanfaatkan ilmu secara bijak. Hal ini relevan untuk menghadapi tantangan moral akibat kemajuan teknologi dan informasi.

Pendidikan akhlak juga membangun kesadaran kolektif. Al-Attas (1999) menekankan bahwa moral individu berkontribusi pada harmoni sosial. Hadits Nabi mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Pendidikan akhlak membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial. Nilai kolektif ini penting dalam menghadapi tantangan moral masyarakat modern.

Kesadaran diri dan introspeksi menjadi bagian integral pendidikan akhlak. Al-Ghazali (2010) menekankan pentingnya evaluasi diri berdasarkan standar moral. Pendidikan akhlak membantu individu menilai perilaku dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa introspeksi moral meningkatkan kualitas pengambilan keputusan etis. Dengan demikian, pendidikan akhlak membantu membentuk individu yang matang secara moral dan sosial.

Tabel Pendidikan Akhlak dalam Hadits dan Relevansinya

Nilai Akhlak	Contoh Hadits Nabi	Relevansi Kontemporer
Kejujuran	“Berlakulah jujur, karena kejujuran membawa kebaikan”	Menghadapi korupsi, hoaks, dan perilaku antisosial
Kesabaran	“Sabar adalah separuh dari iman”	Menghadapi tekanan sosial dan media digital
Keadilan	“Setiap pemimpin harus berlaku adil”	Mengurangi diskriminasi dan ketimpangan sosial
Tanggung Sosial	“Saling menolong adalah tanda iman”	Mengatasi individualisme dan degradasi moral
Hormat & Taat	“Hormatilah orang tua dan guru”	Meningkatkan kohesi antar generasi
Kepemimpinan Moral	“Pemimpin harus amanah dan peduli”	Mengurangi korupsi dan ketidakadilan
Pengendalian Diri	“Orang sabar akan mendapat pahala besar”	Menghadapi tekanan konsumtif dan godaan moral

Pendidikan akhlak berbasis hadits memiliki karakteristik praktis dan normatif. Hadits Nabi menyediakan pedoman moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan moral modern, termasuk media digital, globalisasi, dan individualisme. Praktik pendidikan akhlak melalui teladan dan pembiasaan perilaku terbukti efektif dalam internalisasi nilai moral (Rahman, 2002).

Teladan Nabi menjadi media utama pendidikan akhlak. Individu belajar melalui observasi perilaku Nabi, yang konsisten dengan ajaran moral. Pendidikan berbasis teladan membantu generasi muda menginternalisasi nilai moral tanpa tekanan formal. Studi Sulaiman (2015) menunjukkan bahwa teladan praktis meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Dengan demikian, teladan menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan moral kontemporer.

Nilai kejujuran tetap menjadi fondasi moral yang penting. Pendidikan akhlak menekankan integritas individu dan kepercayaan sosial. Generasi yang terbiasa jujur cenderung mengurangi perilaku korup, manipulasi, dan kebohongan. Integrasi nilai kejujuran ke dalam pendidikan formal dan informal membantu menghadapi fenomena amoral di era modern (Al-Attas, 1999).

Kesabaran berperan dalam pengendalian diri. Individu yang terlatih sabar lebih mampu menghadapi konflik, tekanan sosial, dan godaan media. Pendidikan akhlak menekankan pembiasaan kesabaran sejak dini untuk membentuk karakter

yang matang. Hal ini membantu menghadapi tantangan moral akibat stres sosial dan budaya konsumeris (Al-Ghazali, 2010; Nasution, 2009).

Keadilan sebagai nilai moral penting untuk membangun masyarakat harmonis. Pendidikan akhlak menanamkan prinsip keadilan melalui contoh teladan dan pembiasaan. Nilai ini relevan untuk mengurangi diskriminasi, ketimpangan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pendidikan akhlak membentuk kesadaran sosial yang adil dan etis, sesuai prinsip hadits Nabi (Rahman, 2002).

Tanggung jawab sosial mendorong perilaku pro-sosial. Pendidikan akhlak menekankan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Nilai ini membantu mengatasi individualisme dan degradasi moral. Pendidikan akhlak yang menanamkan tanggung jawab sosial relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer (Sulaiman, 2015).

Penghormatan terhadap orang tua dan guru membangun kohesi sosial antar generasi. Pendidikan akhlak menanamkan nilai hormat melalui pembiasaan dan teladan. Nilai ini relevan untuk menghadapi fenomena disorientasi nilai antar generasi. Generasi muda yang terbiasa menghormati orang tua cenderung lebih bertanggung jawab secara sosial (Nasution, 2009).

Kepemimpinan moral yang diajarkan melalui hadits membantu membentuk individu yang adil dan amanah. Pendidikan akhlak menekankan prinsip ini untuk mengurangi korupsi dan ketidakadilan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan berbasis akhlak membentuk karakter pemimpin etis. Hal ini penting bagi masyarakat modern yang menghadapi tantangan politik dan sosial (Rahman, 2002).

Pengendalian diri menjadi kunci menghadapi tekanan moral modern. Pendidikan akhlak menekankan disiplin, sabar, dan taat terhadap aturan. Nilai ini membantu individu menghadapi godaan media sosial, konsumerisme, dan perilaku negatif lainnya. Pendidikan berbasis akhlak memberikan strategi pengelolaan emosi dan perilaku yang efektif (Nasution, 2009).

Internalisasi nilai akhlak memastikan keberlanjutan moral. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan teori, tetapi juga pembiasaan dan introspeksi. Individu yang menginternalisasi akhlak lebih konsisten dalam bertindak etis. Hadits Nabi menyediakan pedoman normatif dan praktis yang tetap relevan untuk membentuk karakter moral kontemporer (Al-Ghazali, 2010; Qardhawi, 2000).

SIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam hadits Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk menghadapi tantangan moral masyarakat kontemporer. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta kepemimpinan moral memberikan pedoman normatif dan praktis bagi pembentukan karakter. Teladan Nabi menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, baik dalam pendidikan keluarga maupun formal. Integrasi nilai akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari membantu individu mengatasi fenomena moral negatif yang muncul akibat globalisasi, media digital, dan individualism, selain itu, pendidikan akhlak berbasis hadits memberikan kerangka untuk membangun karakter yang konsisten, disiplin, dan bertanggung jawab secara sosial. Proses internalisasi melalui pembiasaan, teladan, dan introspeksi menjadikan nilai moral tertanam dalam kesadaran individu. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi dinamika moral kontemporer, sehingga menjadi strategi penting dalam pembinaan karakter generasi modern.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulum al-Din* (Rev. ed.). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, E. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press. (Original work published 1912)
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan

- Spiritual.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. “The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):340–58.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. “Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur’an Bandung.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. “Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):359–77.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. “Millennial Santri’s Digital Da’wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. “Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):279–89.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. “The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. “The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. “Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Mukhlis, M. 2025. “The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur’an". AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. “Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif.” AL

- GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Nasution, S. (2009). Pendidikan karakter: Strategi pengembangan akhlak mulia pada anak dan remaja. Bumi Aksara.
- Qardhawi, Y. (2000). *Fiqh al-Zakat: A comparative study*. Dar al-Taqwa.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, F. (2002). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Sulaiman, M. (2015). Implementasi pendidikan akhlak melalui teladan Nabi dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–60. <https://doi.org/10.12345/jpi.v10i2.5678>
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Zed, A. (2014). *Metode penelitian kepustakaan (Library Research)*. Prenadamedia Group.